

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondasi sebuah bangsa terletak pada pendidikan. Bangsa yang besar akan memulai perkembangan dan pembangunan dari sektor pendidikan. Hal yang serupa dengan bangsa Indonesia yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kebodohan tertuang dalam pasal 5 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus.

Sekolah merupakan salah satu ujung tombak dalam optimalisasi pendidikan di Indonesia. Sekolah berperan penting dalam memberikan wawasan keilmuan dan karakter bangsa selain bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pemerintah melalui sekolah ramah anak sudah mencanangkan adanya pendidikan yang ramah bagi anak, mengupas hak-hak anak dan mengajak berhenti melakukan kekerasan pada anak. Model sekolah ramah anak yang ideal adalah memberikan layanan yang terbaik bagi anak, aman, sehat, melindungi anak, tenaga pendidik yang berkompeten dan mengerti pendidikan anak dengan menerapkan prinsip 3P, yaitu Provisi, Proteksi dalam pengelolaan kelas (Harian Joglo Semar: 8). Sekolah ramah anak harus bebas dari segala jenis kekerasan pada diri siswa yang biasa disebut dengan *bullying*. Menurut Tumon (2014: 2) memberi pandangan bahwa *bullying* merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Kasus tentang *bullying* di sekolah-sekolah sering kali menjadi berita di media cetak dan media elektronik.

Sekolah dasar menjadi jenjang pendidikan yang sering mengalami kasus *bullying*, mulai dari kasus meninggalnya siswa kelas enam sekolah dasar di Sukoharjo yang dianiaya teman satu kelasnya, sampai berbagai kasus pemukulan yang dilakukan oleh guru, bahkan pelecehan seksual seperti yang terjadi di JIS

(Jakarta *International School*). Penyebab dari terjadinya *bullying* di sekolah juga beragam, bisa dari faktor pendidik yang kurang mengawasi segala kegiatan siswa, dan atau memang siswa yang memang sudah terbiasa hidup dalam situasi *bullying*. Akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya *bullying* di sekolah dasar di Indonesia adalah kurang berhasilnya pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dicanangkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ilahi (2014: 9) bahwa “fenomena *bullying* yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa dipahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan”. Bahaya *bullying* di sekolah dasar ini harus segera mungkin ditangani. Edy (2015: 54) menyatakan “*Bullying* (perisakan) adalah kekerasan dan tindakan kriminal yang harus segera ditangani”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik akar permasalahan dari *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar yaitu gagalnya pendidikan karakter. Solusi bisa dilakukan dengan memutus rantai *bullying* dari jenjang pendidikan sekolah dasar sedini mungkin, yaitu kelas bawah yang masih dalam usia *golden age* atau sering disebut usia emas. Chatib (2015: 13) menerangkan bahwa

pada usia 0-8 tahun ibarat fondasi pada sebuah bangunan, jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik dan teranyam kuat, maka bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akan berdiri kukuh, tak terguncang karena angin, tak roboh karena gempa, fondasi itu adalah anak usia 0-8 tahun, dan bangunan itu adalah anak kita setelahnya.

Pendapat dari Chatib tersebut mendasari mengapa dalam menangani *bullying* di sekolah dasar harus dimulai dari kelas bawah. Di SD Muhammadiyah 5 Surakarta sering terjadi kasus *bullying*, terutama pada kelas bawah. Hasil wawancara dengan guru di SD Muhammadiyah 5 Surakarta pada saat pelaksanaan program pengalaman lapangan menyebutkan bahwa di kelas satu ada setidaknya tiga siswa yang sering menjadi pelaku *bullying*, karena memiliki huruf depan yang sama pada masing-masing namanya, maka ketiga siswa ini dikenal dengan sebutan 3R oleh guru-guru di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Hal serupa terjadi di kelas dua, dimana ada tiga siswa yang biasa melakukan *bullying* dengan sebutan 3R, sementara di kelas tiga juga ada siswa yang merasa

lebih kuat dengan menindas siswa yang lebih lemah, sehingga judul penelitian ini adalah “Studi Kasus *Bullying* dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta”. Peneliti nantinya akan menyelidiki berbagai kasus *bullying* di SD Muhammadiyah 5 Surakarta berupa bentuk-bentuk *bullying* yang mungkin terjadi dan bagaimana cara guru dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi pada siswanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan pada kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta sebagai berikut:

1. Ditemukan kasus *bullying* pada siswa kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta, baik berupa bentuk fisik, verbal dan psikis.
2. Beberapa kasus *bullying* dianggap sebagai masalah kecil dan tidak ditangani secara serius oleh guru.
3. Ketidaktahuan guru akan kasus *bullying* yang terjadi di kelas, apabila guru tidak tahu maka guru tidak dapat mencari solusi dalam menangani kasus *bullying* pada siswanya.
4. Kurangnya tindakan dan penanganan dari guru dalam menghadapi kasus *bullying* pada siswanya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah studi kasus *bullying* berupa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi dan bagaimana cara guru dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas bawah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tindakan guru kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta terhadap *bullying*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta?

3. Bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* pada kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta?
4. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan guru kelas bawah SD Muhammadiyah 5 Surakarta terhadap *bullying*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas bawah SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanganan-penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* pada kelas bawah SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai hambatan yang dialami oleh guru dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan melakukan penelitian terhadap segala bentuk kasus *bullying* yang terjadi dan penanganannya pada kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah, dapat membantu dalam mengawasi kinerja guru tentang bagaimana cara guru menghadapi perilaku siswa yang mengarah pada kasus *bullying*. Hal ini berkaitan dengan salah satu tugas dari kepala sekolah sebagai supervisi kinerja guru, sehingga kepala sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.

b. Manfaat bagi Guru

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai bentuk kasus *bullying* yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, agar guru dapat menganalisis berbagai cara dalam menangani perilaku tersebut, serta dapat mencegah berbagai kemungkinan bentuk kasus *bullying* yang akan terjadi.

c. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat menyadarkan siswa bahwa perilaku menyimpang yang dilakukannya termasuk dalam bentuk-bentuk kasus *bullying* yang harus segera ditangani. Setelah mengenali bentuk-bentuk kasus *bullying* pada siswa, dapat segera dilakukan penanganan terhadap siswa sehingga bisa meminimalisir terjadinya *bullying* pada siswa kelas bawah di sekolah dasar.

d. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti khususnya, dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang permasalahan yang kemungkinan terjadi di sekolah dasar, terutama kaitannya dengan kasus *bullying*. Peneliti juga dapat menganalisis berbagai cara dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas bawah sekolah dasar.